

TRADITIONAL CEREMONY READING AWHERE (TAKING HONEY BEE) IN SUNGAI APIT DISTRICT OF SIAK REGENCY

Mia Novrianti *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Bunari, M.Si ***
Email: mianovrianti17 @ gmail.com, isjoni @ yahoo.com, bunari1975 @ gmail.com
Cp: 085364192196

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Tapping sialang is a tradition of taking honey bees in a sialang tree done 3 times in one year, its execution time at the dark moon. This tradition is a downward descending tradition of the ancestors who are still preserved. The purpose of this research is 1) to know the history of the origins of the traditional ceremony of sialang adi in the subdistrict of apit river siak district, 2) to know the process of the implementation of the tradition of tribal ceremony sialang in river apit district siak regency, 3) to know the function of the tradition of tribal ceremony sialang in the local community's economic income, 3) to find out what efforts are made by local community leaders and community in preserving the tradition of tribal fringe ceremony in the district of Siak regency river. The method used in this research is the historical method of qualitative approach. Data obtained from the interviews are then analyzed in their own language. The location of the research is in the subdistrict of Siak regency river. The time of study began after the decree issued by the dean of faculty teacher and education science university riau. Data collection techniques used are observation and interview techniques. The results of the study provide us with the knowledge that there is a special technique in harvesting honey bees on the sialang tree so that the bees do not intercept in the process of harvesting the honey.*

Keywords: *Tradition, Fringing Sialang*

TRADISI UPACARA MENUMBAL SIALANG (MENGAMBIL MADU LEBAH) DI KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

Mia Novrianti*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Bunari, M.Si***
Email: mianovrianti17@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 085364192196

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: menumbal sialang merupakan tradisi mengambil madu lebah di pohon sialang yang dilakukan 3 kali dalam satu tahun, waktu pelaksanaannya pada saat bulan gelap. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui sejarah asal-usul tradisi upacara menumbal sialang di kecamatan sungai apit kabupaten siak, 2) untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi upacara menumbal sialang di kecamatan sungai apit kabupaten siak, 3) untuk mengetahui fungsi dari adanya tradisi upacara menumbal sialang dalam pendapatan ekonomi masyarakat setempat, 3) untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan masyarakat setempat dalam pelestarian tradisi upacara menumbal sialang di kecamatan sungai apit kabupaten siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di kecamatan sungai apit kabupaten siak. Waktu penelitian dimulai setelah dikeluarkan surat keputusan dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian memberikan pengetahuan kepada kita bahwa ada suatu teknik khusus dalam pemanenan madu lebah pada pohon sialang sehingga lebah tidak menyengat dalam proses pemanenan madu lebah tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Menumbal Sialang

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia hidup di negara kepulauan terbesar di Asia dan dunia yang terdiri dari 17.000 pulau yang tersebar dari sabang sampai marauke. Hal ini lah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat kaya dengan suku bangsa dan berbagai kebudayaan. Kebudayaan pada setiap daerah memiliki ragam budaya, yang memiliki keunikan dan ciri khas atau mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga nilai-nilai itu dapat terwujud menjadi suatu penciptaan hasil karya budaya yang menarik.

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha rakyat Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana yang kita ketahui masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai tempat atau wadah pendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang yang muncul mendadak, berkembang dan kemudian lenyap, ataupun laksana tahap perkembangan seorang manusia melewati masa muda, masa dewasa, masa tua dan akhirnya punah.¹ Wujud kebudayaan dan sistem upacara adat merupakan wujud dari kelakuan sistem religi. Ritual dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi nilai positif (pesan moral) bagi masyarakat.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adat istiadat terbentuk dengan sendirinya untuk memupuk hubungan kekeluargaan dengan persatuan, saling menghormati, saling mengenal satu dengan yang lain. Adat kebiasaan bertujuan menyusun kehidupan yang sempurna.² Aturan-aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya. Dimana didalam tradisi ini sendiri terdapat simbol-simbol dan hal-hal religi yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai fungsi dan tujuan dari tradisi tersebut.

Tradisi menjadi bagian-bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi baru. Pelaksanaan tradisi akan melibatkan seluruh warga masyarakat sebagai pendukungnya serta bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Tradisi yang dimiliki oleh setiap masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan melakukan upacara-upacara adat yang bertujuan untuk mendekatkan kembali keterikatan antara masyarakat secara keseluruhan.

Upacara adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Berbicara tentang budaya dan tradisi, Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi salah satu dari banyaknya budaya dan tradisi adalah kebudayaan Melayu.

¹Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Faku Itas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm, 204.

² Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya. 2005. *Perananan Nilai-Nilai Adat Istiadat Dalam Masyarakat Kampar Bey Arifin. 1984. Hidup Setelah Mati*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka. Hlm. 1

Riau adalah rumpun budaya melayu yang memiliki beragam suku, dengan beragam suku-suku yang ada di Riau maka dapat dijumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada sampai saat sekarang masih tetap dilestarikan. Namun, tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah tidak terlepas dari norma-norma, nilai dan hukum yang berlaku. Tradisi dari setiap daerah yang ada Riau memiliki ciri khas tersendiri yang tidak sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain yang ada di daerah Riau, sehingga perbedaan itu menjadikan keanekaragaman budaya di Riau.

Kebudayaan yang terdapat di daerah Riau ini terdapat di tiap-tiap kabupaten, salah satunya kabupaten Siak. Kabupaten Siak terdiri dari empat belas kecamatan yaitu: Kecamatan Siak, Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan Pusako, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Dayun, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Tualang, Kecamatan Minas, Kecamatan Kandis, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Mempura, dan Kecamatan Sungai Apit. Aneka ragam suku bangsa pada keempat belas kecamatan yang ada di Kabupaten Siak menunjukkan porsi suku bangsa yang bervariasi. Adapun suku-suku tersebut adalah Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Banjar, dan Cina.

Siak merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan memiliki banyak sekali budaya dan tradisi sejak zaman dahulu, yang mana kebudayaan dan tradisi tersebut masih banyak dijalani dan ada pula yang sudah ditinggalkan.

Salah satunya Kecamatan Sungai Apit, kecamatan ini merupakan kecamatan tertua yang ada di Kabupaten Siak, Hal inilah yang juga melatar belakangi banyak sekali kebudayaan dan tradisi di daerah ini, Salah satu tradisi yang ada di kecamatan ini yaitu Tradisi Menumbai Sialang.

Tradisi Menumbai Sialang ini merupakan suatu ritual mengambil madu di sarang lebah yang terdapat di pohon sialang. Ritual ini terutama dikenal di kalangan masyarakat melayu yang akrab dengan lingkungan hutan, dengan tujuan agar pengambil madu terlindungi dari sengatan lebah. Menumbai dilaksanakan pada malam hari yakni disaat bulan gelap, dilokasi tumbuhnya sialang atau pohon tempat lebah bersarang. Ritual mengambil madu lebah di pohon Sialang dengan didengarkan atau di nyanyikan mantra yang dipimpin oleh seorang dukun atau sering disebut Jughagan (Juragan), ia selanjutnya dibantu oleh seorang juru yang berperan sebagai penyambut madu lebah tersebut yang biasanya disebut sebagai Dukun Sambut dan masih banyak lagi juru-juru yang berperan di dalam upacara ritual ini tentunya dengan tugas dan peran mereka masing-masing. Dilakukannya ritual ini dengan mantra dan banyaknya juru-juru tentunya dengan juru-juru yang sudah terbiasa melakukan upacara ini yang sudah dilakukan secara turun temurun tidak bisa sembarang kita melakukan prosesi upacara ini, Hal ini dilakukan untuk menghindari dari sengatan lebah itu sendiri dan terlindung dari gangguan makhluk ghaib. Tentunya banyak sekali terdapat pantang larang dalam tradisi upacara ini dan adanya sanksi dan norma bagi pelanggar pantang larang tersebut yang nantinya akan dijatuhi hukuman berupa sanksi bagi yang melanggar aturan ini.

Fenomena di atas memperlihatkan atau menggambarkan kepada kita bahwa masyarakat Siak berusaha terus melestarikan dan memberdayakan tradisi upacara menumbai sialang ini. Hal ini dibuktikan masih banyak masyarakat Siak pada umumnya dan masyarakat Sungai Apit pada khususnya yang masih menjalani tradisi ini sesuai dengan aturan upacara ritual sebagaimana yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau melalui sumber-sumber sejarah yang tersusun dalam susunan sistematis.

Setiap penyusunan karya ilmiah haruslah menggunakan suatu metode yang sesuai, agar karya ilmiah mempunyai arah yang jelas dan tidak lari dari permasalahan yang di teliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *historis* atau sejarah. Metode *historis* merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis, karena dengan menggunakan metode historis merupakan gambaran masa lampau itu akan dapat diuraikan secara sistematis dan objektif kebenaran suatu penelitian dapat di pertanggung jawabkan.

Penelitian *historis* tergantung kepada dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu penulis yang akan secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder di peroleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya.³

Sekumpulan data aturan yang memberikan bantuan secara objektif untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara teoritis dan kemudian menyajikan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menentukan sumber, diuji dan dinilai secara kritik intern dan ekstern, data dan faktanya dirangkaikan dalam penulisan sejarah.⁴

Permasalahan peneliti di pahami dan di gambarkan sesuai makna yang diberikan oleh subyek penelitian. Metode kualitatif dipakai karena penelitian melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Menumbai Sialang

Menumbai Madu Sialang merupakan kegiatan mengambil madu dari pohon sialang, yakni sejenis pohon tertentu yang tinggi dan besar, disenangi oleh lebah untuk tinggal dan menghasilkan madu. UU Hamidy (1983), menyebutkan ”menumbai” berasal dari kata “tumbai” atau “umbai”, yang artinya “turun” atau juga “menurunkan” dengan menggunakan tali dan bakul.⁵ Arti ini juga menggambarkan gerak menurunkan sarang lebah memakai timba bertali. Kegiatan menumbai ini dilakukan di malam hari, pada

³Sumardi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, Hlm.73

⁴Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press Jakarta, Hlm 11

⁵ UU. Hamidy (1983)

saat kondisi gelap gulita. Sialang bukanlah nama sebuah pohon tetapi nama pohon apa saja yang bisa dihuni oleh lebah dalam menghasilkan madu. Jenis lebah yang bersarang tersebut adalah *Apis dorsata binghami*, yang hidup di Asia Selatan dan Tenggara. Pohon yang dihuni oleh lebah ini lebarnya bisa mencapai dua kali pelukan orang dewasa, tinggi dan licin sehingga tidak sembarang orang bisa mengambil madu yang dihasilkan lebah di atasnya. Oleh karena itulah, tradisi menumbai madu menjadi hal yang istimewa dan diakui sebagai warisan budaya di tingkat nasional.

Menumbai adalah upacara adat untuk mengambil madu lebah di pohon sialang. Pohon Sialang yaitu pohon tinggi besar dan tempat yang disenangi lebah hutan untuk bersarang. Menumbai hanya dapat dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun.⁶

Menurut hasil wawancara dengan bapak Talin salah seorang juragan tua yang mata pencahariannya bersumber dari pemanenan madu lebah tradisi menumbai sialang ini mulai masuk ke Riau pada tahun 1950 ke atas yang dibawa oleh para perantau Johor Malaysia semula hasil dari menumbai hanya dikonsumsi oleh para pemanjat saja namun pada tahun 1976-2005 madu sialang dijual dan pada tahun ini juga puncaknya hasil madu sialang sangat banyak.

Sungai Apit sebagai Kecamatan tertua di Kabupaten Siak mempunyai banyak sekali tradisi dan budaya, jadi sudah menjadi tugas masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dan telah ada sejak dahulu serta memiliki nilai-nilai positif yang tinggi. Juragan-juragan yang berperan sebagai penerima warisan budaya ini berkewajiban untuk terus melanjutkan supaya generasi kedepannya tetap melanjutkan tradisi ini.

Pengertian Menumbai Sialang

Dari segi bahasa, *menumbai* berasal dari kata tumbai atau umbai, dan artinya turun, menurunkan. Tampak dalam kata umbaian (menurunkan dari atas ke bawah) dengan mempergunakan suatu alat maumbaian (menurunkan) misalnya tali dan bakul. Dalam kegiatan menumbai ada makna gerak menurunkan sesuatu dari atas, yaitu menurunkan madu lebah menggunakan tempat madu yang disebut timbo. UU Hamidy (1983), menyebutkan "menumbai" berasal dari kata "tumbai" atau "umbai", yang artinya "turun" atau juga "menurunkan" dengan menggunakan tali dan bakul. Menumbai dikatakan sebagai kegiatan budaya mengambil madu lebah. Pengertian lebih sempitnya, menumbai merupakan penggunaan mantera dan pantun-pantun sebagai ungucapan yang halus dalam upaya "menggoda lebah" untuk dapat mengambil madunya.

Kata alang merupakan suatu kata yang dipakai untuk menunjukkan bagian rumah yang tinggi. Kata alang (kadang disebut salang) merupakan bagian rumah bagian tengah, yang digunakan untuk menggantungkan lampu serta menempelkan loteng. Pernyataan tersebut bermakna tinggi untuk kata alang. Kata talang, yang diartikan sebagai dusun kecil dipinggir hutan, suatu tempat yang terletak dipebukitan hutan rimba.

Sialang bukanlah nama sebuah pohon Tetapi nama pohon apa saja yang bisa dihuni oleh lebah dalam menghasilkan madu. Kayu sialang dipercaya sebagai kayu yang sakti. Dianggap mempunyai penghuni gaib yang dinamakan mambang kayu, jembalang bahkan orang bunian. Karena penghuni inilah lebah sialang memilih pohon untuk

⁶ Tenas Effendy. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: BKPBM dan adicita jilid ke-4

bersarang. Sehingga terkenallah pribahasa “kalau ada tak berada tidaklah tempuah bersarang rendah. Penduduk daerah pinggiran hutan rimba membedakan pohon-pohon tempat lebah bersarang dalam 3 tingkat. Jika jenis kayu yang dapat menjadi pohon sialang itu masih kecil, kira-kira tumbuh setinggi 5 meter, maka anak kayu tersebut disebut *anak sialang*. Kalau anak sialang itu sudah besar dan tinggi, tetapi belum lagi menghasilkan madu karena belum ada lebah bersarang dibatangnya, maka pohon itu disebut *kayu sialang*. Apabila diameternya pada pangkal pohon sekitar 2 meter, bahkan lebih. Sedangkan tingginya paling kurang 30 meter, dan kebanyakan berkisar pada 50 meter. Jika kayu sialang telah dihuni lebah kemudian menghasilkan madu lebah, dinamakan *sialang*.

PROSES MENUMBAI SIALANG

Tahapan Pelaksanaan Menumbai Sialang

Menumbai adalah upacara adat untuk mengambil madu lebah di pohon sialang. Pohon Sialang yaitu pohon tinggi besar dan tempat yang disenangi lebah hutan untuk bersarang. Menumbai hanya dapat dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun. Prosesnya pun dilakukan dengan ritual dan dikerjakan menggunakan peralatan tradisional.

Panen madu dilakukan pada malam hari, suasana gelap memberikan ketenangan pada lebah. Lebah di usir menggunakan asap tunam sehingga terbang mengikuti perginya bara api. Hal ini dilakukan secara tradisional memanfaatkan madu tanpa ada niat mengusik yang merusak. Panen malam akan dilakukan pada saat bulan gelap dan rembulan tidak nampak lagi, karena jika malam hari jika bulan purnama apis dorsata akan tetap aktif (Warrant 2007).⁷ dan juga menunggu saat yang tepat yaitu pukul 22.00 WIB ke atas karena sepanjang pagi pukul 05.00-20.00 (Momose 1998).⁸

Beberapa tahapan berikut dilakukan oleh masyarakat Sungai Apit sebelum memulai tradisi menumbai lebah sialang:

a. Pelangkahan

Merupakan proses pembacaan mantera dalam hati dan menunggu reaksi batinnya setelah dibacakan mantera tersebut. Hal ini dilakukan sebelum berangkat menuju ke tempat pohon sialang, biasanya dilakukan pada petang hari, meskipun pengambilan madu dilakukan pada malam hari saat gelap gulita. Tradisi ini biasa dilakukan suku tradisional Melayu sebelum melakukan hal-hal yang beresiko.

b. Menuo sialang

Setelah sampai di lokasi pohon sialang, juragan tuo biasanya melakukan menuo sialang, yakni berdiri di depan pohon sialang untuk menuakan atau menghormati sialang. Ia membaca mantera dalam hati dengan tujuan meminta izin kepada roh-roh halus penunggu pohon sialang.

⁷ Warrant 2007

⁸ Momose 1998

c. Menepuk pohon

Tanda bertamu merupakan langkah selanjutnya setelah menuo sialang yang dilakukan juragan tuo adalah dengan menepuk bagian pangkal pohon sebanyak tiga kali untuk memberi tanda kepada lebah bahwa ia sudah berada di halaman rumah lebah untuk bertamu. Yang diharapkan dari proses ini adalah lebah berdengung menandakan ia mengetahui kehadiran orang di bawahnya. Jika dengung tidak ada, maka proses ditunda.

d. Pasu

Cara melenakan lebah, sebelum para juragan mudo memanjat pohon, yang dilakukan selanjutnya adalah pasu. Yakni pembacaan mantra khusus yang ditujukan untuk menghipnotis lebah agar lebah terbang dan tidak menyengat.

e. Memanjat

Pada saat memanjat tangga, para juragan mudo berhenti dan membacakan mantra khusus, lalu ia naik lagi. Sampai di dahan pertama, dibacakan lagi mantra khusus, ia lalu mengamati sarang-sarang lebah yang ada, membacakan mantra sambil mendekati obor pada sarang yang masih banyak lebahnya. Tidak semua sarang lebah yang ada berisi madu, dan terkadang juga lebah tak mau pergi dari sarangnya. Jika sudah didapati sarang lebah yang sarat madu, barulah di masukkan ke timba dan dibawa turun.

f. Melepas pasu

Setelah juragan mudo turun, selanjutnya dilakukan proses melepas pasu atau menyadarkan lebah yang dilakukan juragan tuo.

Alat-alat Menumbai Sialang

Kesulitan untuk memanjat pohon sialang, pertama terletak pada pohon sialang yang cukup besar. Diameternya besar. Sehingga tidak sampai sepemangkuan tangan untuk dipanjat. Kedua, lebah sialang yang akan menyerang kita jika mengganggu sarangnya. Untuk mengatasi bahaya itu, pemanjat sialang atau juragan menggunakan kayu-kayu kecil yang dibuat hampir seperti sigai atau tangga diikatkan pada pohon sialang yang disebut *semangkat*. Karena pohon sialang cukup tinggi, semangkat terpaksa disambung-sambung. Panjang semangkat sekitar 4 meter. Anak semangkat, artinya anak tangga pada sigai tersebut yang terbuat dari dua potong kayu pendek. Kedua-duanya disilangkan pada sebatang semangkat (induk sigai) sehingga setelah diikatkan bisa mempunyai kekuatan jika diinjak.⁹

Untuk mengatasi serangan lebah, pertama dengan cara memanjat pohon sialang pada malam hari. Kedua dengan menggunakan *tunam*. Tunam terbuat dari sabut kering, yang dibungkus seperti rokok dengan kulit kayu yang sudah kering. Ketiga apabila juragan sampai dekat sarang lebah maka tunam itu diberi api. Tunam digunakan untuk menguak lebah dari sarangnya.

Beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk proses Menumbai Madu Sialang tersebut diantaranya adalah:

⁹ Wawancara dengan bapak Rozali.tanggal 29 April 2018

- a. Timba, timba atau timbo diberi tali dan dibawa naik oleh juragan muda ke atas pohon, dahulu timba ini terbuat dari kayu, namun saat ini sudah digunakan timba yang terbuat dari plastik. Timba ini nantinya diisi dengan sarah lebah yang diturunkan lalu disambut oleh tukang sambut, untuk selanjutnya dibawa ke ubo.
- b. Ubo merupakan tempat memeras lilin atau sarang lebah untuk mendapatkan madu.
- c. Tunam, merupakan sejenis obor yang dibuat dari kulit kayu untuk dipakai sebagai alat penerang di malam hari. Tunam ini dibawa oleh juragan muda ke atas sewaktu memanjat untuk menyapu kerumunan lebah yang ada di sarangnya. Sekaligus digunakan sebagai satu-satunya alat penerang selama proses berlangsung. Kerumunan lebah jatuh ke bawah mengikuti percikan api.
- d. Tali, merupakan tali yang di bawa oleh juragan muda ke atas pohon biasanya tali yang di gunakan tali tambang kecil atau sering disebut tali bintang yang digunakan untuk mengikat timba yang berisikan sarang lebah.
- e. Semangkat, merupakan tangga yang digunakan untuk menaiki batang sialang. Anak semangkat, artinya anak tangga pada sigai tersebut yang terbuat dari dua potong kayu pendek. Kedua-duanya disilangkan pada sebatang semangkat (induk sigai) sehingga setelah diikatkan bisa mempunyai kekuatan jika diinjak.
- f. Jerigen, jerigen merupakan tempat yang digunakan untuk mengisi madu lebah yang telah diperas menggunakan ubo.

Para Pelaksana Tradisi Menumbai Sialang

- a. Juragan Tua (tuo), adalah orang yang bertindak sebagai penanggung jawab semua pekerjaan dan merupakan ketua. Mempunyai tugas memantari sialang, serta menjaga keselamatan semua juragan pembantu yang bertugas sebagai tukang panjat.
- b. Juragan Muda atau pembantu, bertugas membantu juragan tua. Bertugas memanjat pohon sialang, mengambil madu lebah.
- c. Tukang Sambut, jumlahnya boleh beberapa orang, tergantung dengan banyaknya sarang lebah yang akan diturunkan. Kewajibannya menyambut semua madu lebah yang diumbaikan (diturunkan) dari atas sialang oleh juragan muda. Madu diturunkan dengan menggunkan alat yang disebut *timbo*. Timbo terbuat dari kayu, tetapi sekarang bisa memakai ember.
- d. Tukang Tiris, jumlahnya boleh beberapa orang, tergantung dengan banyaknya sarang lebah yang akan diturunkan. Kewajibannya meniriskan semua madu lebah yang diterima oleh tukang sambut dari atas sialang oleh juragan muda. Madu ditiriskan dengan alat yang disebut ubo.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan bapak syafrudin sekcam sungai apit.tanggal 28 april 2018

Fungsi Menumbai Sialang Dalam Pendapatan Ekonomi Masyarakat

Penentuan Pembagian Hasil Panen Menumbai Sialang

a. Adat

Pemanjat akan mendapat bagian 30 % dari jumlah panen, ketua adat akan mendapat bagian tergantung kesukarelaan kelompok pemanjat dan tidak ada kewajiban untuk memberi bagian kepada ketua adat, anggota kelompok pemanjat akan mendapatkan bagi rata dari jumlah madu yang sudah dikurangi oleh pemanjat, jika pemanjat lebih dari satu maka bagian 30 % dibagi dengan jumlah pemanjat sedangkan bagian untuk anggota pembagiannya menjadi seluruh anggota kelompok termasuk pemanjat.

b. Kelompok

Hasil di bagi rata karena biasanya kelompok itu juga termasuk pemanjat dan anggotanya maka meskipun hanya anggota karena dia juga termasuk pemilik pohon tidak dibedakan porsinya, anggota kelompok yang berhalangan hadir dalam kegiatan pemanenan jika dia mewakilkan perannya pada orang lain maka bisa mendapat bagian, jika tidak maka tergantung pada hasil panen jika memang banyak bisa diberi bagian sesuai kerelaan kelompok jika hasil tidak memungkinkan tidak ada porsi pembagian untuknya dan itu sudah dapat diterima.

c. Kepemilikan Pribadi

Pemilik pohon akan mendapatkan bagian sebesar 30 %, pemanjat mendapatkan bagian 30% dari sisa hasil yang sudah diberikan pada pemilik pohon, anggota kelompok mendapatkan bagi rata dari hasil yang sudah dikurangi dengan jatah pemanjat biasanya berkerabat, sehingga pembagian porsi seringkali tidak kaku seperti pembagian di atas, kecuali untuk pembagian pemilik pohon memang sudah ketentuan umum 30% dari hasil keseluruhan. Pada dasarnya penguasaan oleh adat bersifat komunal untuk persukuan, yang kemudian pemeliharaannya diserahkan pada kelompok tertentu oleh adat, dan pembagian hasil dilakukan dengan rata kepada tiap-tiap anggota kelompok tanpa pertimbangan perannya.

Penentuan Harga Hasil Panen Madu Menumbai Sialang

Satu batang sialang bisa menghasilkan 40-70 sarang cara melihat sarang yang sudah berisi madu yakni dengan menggunakan tunam apabila masih ada bayangan berarti belum siap dipanen apabila sudah tidak ada bayangan berarti sarang sudah dipenuhi oleh madu dan siap dipanen. Hasil panen madu menumbai sialang dalam sekali panen bisa menghasilkan 200-300 kg dari 2-4 batang sialang yang sarangnya lebih dari 200 sarang,

UPAYA PELESTARIAN TRADISI MENUMBAL SIALANG

Cara Pelestarian Menumbal Sialang

Masyarakat melayu menyebutkan, bahwa hutan tanah beserta isinya bukan hanya sekedar untuk sumber nafkah, tetapi juga menjadi sumber budaya dan nilai yang mereka anut, menjadi simbol-simbol falsafah, bahkan menjadi jati dirinya. Berbagai unsur budaya dan simbol-simbolnya menunjukkan persebatinan mereka dengan alam, yang mereka kekalkan dengan berbagai ungkapan adat yang berkaitan dengan hutan tanah beserta isinya. Karenanya, pelanggaran terhadap ketentuan adat yang berkaitan dengan hutan tanah dan isinya, dikenakan sanksi yang berat, antara lain dengan denda adat bahkan mengucilkannya dari masyarakat atau diasingkan dipergaulan. Hukuman ini ditetapkan supaya hutan tanah mereka tetap lestari serta bermanfaat turun temurun. Acuan inilah yang menyebabkan hutan tanah mereka terpelihara dengan baik serta memberikan kedamaian bagi masyarakat.

Sanksi Bagi Pelanggar Aturan Menumbal Sialang

Berikut beberapa aturan yang berlaku dalam tradisi menumbal sialang berdasarkan penjelasan dari bapak Ridwan selaku tokoh masyarakat (pelaksana tradisi menumbal sialang).

- a. Tidak dibenarkan bagi siapapun memanen madu lebah jika belum siap panen tanpa persetujuan para juragan dan tokoh adat.
- b. Tidak dibenarkan bagi siapapun memanen madu lebah pada siang hari karena bisa terkena sengatan lebah dan lebah tidak mau lagi bersarang disana.
- c. Tidak dibenarkan bagi siapapun memakai alat pemanenan yang dapat merusak atau mengancam nyawa lebah.
- d. Tidak diperkenankan membuat semangkat menggunakan paku/besi karena bisa disambar petir dan pohon sialang akan mati.
- e. Bagi masyarakat yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang telah dilakukan.
- f. Kemampuan ini secara turun temurun untuk mengatur dan memelihara alam dan sekitarnya merupakan bukti ketinggian ilmu sebagai bagian dari usaha menjaga kelangsungan kehidupan. Hal tersebut secara hakiki merupakan perwujudan pengakuan pada hutan dan lahan sebagai pendukung kehidupan manusia yang harus dihormati untuk memenuhi kebutuhan lahiriah yaitu secara sosial, ekonomi dan untuk kepentingan budaya secara berkelanjutan (Tumer 1997).¹¹
- g. Jadi itulah bentuk upaya pelestarian tradisi upacara menumbal sialang di kecamatan sungai apit sudah menjadi tanggung jawab dari tokoh adat dan masyarakat setempat untuk menjaga dan meneruskan tradisi ini ke generasi selanjutnya supaya tradisi ini tetap ada dan tetap terjaga.

¹¹ Tumer 1997

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah menjabarkan dan menjelaskan mengenai tradisi upacara menumbai sialang di kecamatan sungai apit kabupaten siak, maka pada bagian akhir akan dilakukan penarikan kesimpulan yang dimana langkah ini diambil setelah penulis merasa yakin bahwa penulisan ini telah disesuaikan dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Sejarah asal-usul Tradisi Menumbai Sialang yakni dibawa oleh perantau Dari Johor Malaysia ke Riau pada tahun 1950, dan Tradisi Menumbai Sialang sampai di Sungai Apit pada tahun 1975 dibawa oleh seorang warga Bandar Petalangan-Pelalawan. Menumbai adalah upacara adat untuk mengambil madu lebah di pohon sialang. Pohon Sialang yaitu pohon tinggi besar dan tempat yang disenangi lebah hutan untuk bersarang. Menumbai hanya dapat dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun.
2. Proses pelaksanaan Menumbai Sialang dilakukan dengan ritual dan dikerjakan menggunakan peralatan tradisional, Panen madu dilakukan pada malam hari, suasana gelap memberikan ketenangan pada lebah. Lebah diusir menggunakan asap tunam sehingga terbang mengikuti perginya bara api.
3. Fungsi Tradisi Menumbai Sialang dalam pendapatan ekonomi masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu penentuan pembagian hasil panen tradisi menumbai sialang dan penentuan harga hasil panen menumbai sialang.
4. Upaya pelestarian Tradisi Menumbai Sialang di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ini yaitu dengan cara pembagian tim yang dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun, sanksi yang diberikan oleh tokoh adat apalagi terdapat melakukan pelanggaran yakni tidak boleh melakukan tradisi selama 1 tahun.

Rekomendasi

Saran dalam hal ini dapat diberikan oleh peneliti sebagai bentuk pelestarian budaya, dan saran dari pihak lain terhadap penelitian ini yang bersifat positif sangat diharapkan. Maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak yang memiliki kekuatan dan wewenang agar memerhatikan budaya lokal dari pengikisan budaya asing.
2. Kepada masyarakat setempat sebagai komunitas budaya lokal agar menimbulkan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri, seperti tradisi menumbai sialang.
3. Kepada generasi melayu muda kecamatan sungai apit sebagai pewaris budaya pada masa mendatang, supaya tidak menganakritikan budaya sendiri dan mengagungkan budaya asing.

4. Selalu menjaga tradisi budaya setempat seperti tetap melakukan upacara tradisi menumbai karena merupakan identitas seseorang yang patut dijaga dan dipertahankan demi menjaga keselamatan hutan dan kearifan lokal.
5. Sebagai salah satu mata pencaharian penduduk lokal yang diperoleh seperti madu lebah yang dapat dijual hendaknya mempertahankan produktivitasnya. Menjaga dan memperhatikan alat-alat pemanenan supaya tidak merusak lebah serta membahayakan nyawanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anonimous. 2010. *Potensi Perlebahan di Riau*. Wanariset II Kuok. Bangkinang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya. 2005. *Perananan Nilai-Nilai Adat Istiadat Dalam Masyarakat Kampar Bey Arifin. 1984. Hidup Setalah Mati*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka.
- Hadiwiyoto, S. 1986. *Mengenal Hasil Tawon Madu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Isjhoni Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Rajawali Pres: Jakarta.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Khalis Binsar,dkk. 2012. *Budaya melayu riau*. Surakarta: Inti prima aksara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Mardimin Johanes, 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press Jakarta.

Nurma Ali Ridwan. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal studi islam dan budaya.

Sumardi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

Suwardi Ms, dkk. 2011. *Hukum Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau

Tenas Effendy. 1989. *Menumbai Upacara Tradisional Mengambil Madu Lebah di Daerah Riau*. Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru.

Tenas Effendy. 1994. *Tunjuk Ajar Melayu, Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru.

Tenas Effendy. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: BKPBM dan adicita jilid ke-4

Tim Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005.

Trezi di kutip oleh ali ridwan. 2007. *Landasan keilmuan kearifan lokal*. Jurnal studi islam dan budaya.

UU. Hamidy. 1987. *Rimba Kepungan Sialang*, Balai Pustaka Jakarta Cet 1.

UU. Hamidy. 2010. *Toponomi Riau*. Pekanbaru: Jagat Melayu Riau

Widjaja, M.C. 1993. *Teknik Pemanenan Lebah Hutan (Apis dorsata)*.

WJS Purwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*

Yatim Riyanto. 1996. *Metode penelitian pendidikan, suatu tinjauan dasar*, Surabaya: SIC.

INTERNET

<http://www.informasi ahli.com/2015/09/pengertian-tradisi-sejarah-fungsi-dan.html>.
11:20:43, 28 Nov 2017.

<http://rusfidra.multiply.com/journal/item/20/> Keragaman Genetik Lebah Madu.28 des 2017.

<https://lamriau.id>> matabudaya16 Jan 2018

tenasfoundation.blogspot.com > 2008/316 jan 2018

ukurbumi.blogspot.com > 2012/05> tradisi kampar menumbai lebah. 16 Jan 2018

[http://www.Wisata Melayu Riau.com](http://www.WisataMelayuRiau.com)/2008/Menumbai Sialang 14 april 2018